

Check Turnitin

1-15 Mediantari-uji plagiat.docx

-  Check - No Repository 43
-  Indeks A
-  Australian University Kuwait

Document Details

Submission ID**trn:oid::1:3391841395****Submission Date****Oct 30, 2025, 7:17 AM GMT+4****Download Date****Oct 30, 2025, 7:26 AM GMT+4****File Name****1-15_Mediantari-uji_plagiat.docx****File Size****77.5 KB****13 Pages****4,180 Words****27,953 Characters**

9% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 5%  Internet sources
 - 5%  Publications
 - 1%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 5% Internet sources
- 5% Publications
- 1% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Publication	Sempat Malem Br Bangun, Sheila Varadhila Peristianto, Nanda Yunika Wulandari....	3%
2	Publication	Des Erna Weni, Srimayanti Srimayanti, Asmendri Asmendri, Milya Sari. "Peran pe...	<1%
3	Publication	Salsabila Wulandari Aryatiningrum, Satiningsih Satiningsih. "GAMBARAN KESEJA...	<1%
4	Internet	journal.stiemifdasubang.ac.id	<1%
5	Internet	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id	<1%
6	Internet	www.scribd.com	<1%
7	Internet	www.ojs.cahayamandalika.com	<1%
8	Internet	journal.binainternusa.org	<1%
9	Internet	publikasi.unitri.ac.id	<1%
10	Internet	apiar.org.au	<1%
11	Internet	core.ac.uk	<1%

12	Internet	repository.upi.edu	<1%
13	Internet	www.temukanpengertian.com	<1%
14	Internet	id.123dok.com	<1%
15	Internet	akhirat.net	<1%
16	Internet	docplayer.info	<1%
17	Internet	fexdoc.com	<1%
18	Internet	jonedu.org	<1%
19	Internet	lib.ui.ac.id	<1%
20	Internet	pasca-umi.ac.id	<1%
21	Internet	www.dennyfarhan.com	<1%
22	Internet	www.sciencegate.app	<1%

PERGULATAN ETIKA DAN MOTIVASI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI TERHADAP *CONTRACT CHEATING* DI KALANGAN MAHASISWA

Mediantari Oktavianti^{1*}, Suryanto²
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya

Abstrak

Maraknya praktik *contract cheating* di kalangan mahasiswa merupakan bentuk kecurangan akademik yang berpotensi merusak integritas pendidikan tinggi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *grounded theory* dengan metode wawancara mendalam untuk mengeksplorasi karakteristik, dinamika perilaku, dan faktor-faktor yang memengaruhi *contract cheating*. Analisis data dilakukan menggunakan *axial coding* dan *conditional/consequential coding*. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah menggunakan layanan joki tugas, dengan rentang usia 18-25 tahun. Hasil penelitian mengidentifikasi dua tema utama dalam dinamika perilaku *contract cheating*: (1) Sikap terhadap *contract cheating*, di mana partisipan umumnya memiliki pandangan positif terhadap praktik ini; dan (2) Strategi regulasi perilaku, yang mencakup berbagai cara yang digunakan partisipan untuk menghindari deteksi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor pendorong *contract cheating* terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi efikasi diri dan manajemen waktu, sedangkan faktor eksternal mencakup normalisasi *contract cheating* dalam lingkungan pertemanan serta kemudahan akses terhadap layanan tersebut. Temuan ini memberikan wawasan mendalam mengenai mekanisme yang menopang *contract cheating* dan menekankan pentingnya kebijakan institusional untuk menjaga integritas akademik.

Kata Kunci: *Contract Cheating*, *Grounded Theory*, Joki Tugas, Kecurangan Akademik, Mahasiswa.

Abstract

The prevalence of contract cheating among university students represents a form of academic dishonesty that threatens the integrity of higher education. This qualitative study employs a grounded theory approach using in-depth interviews to explore the characteristics, behavioral dynamics, and influencing factors of contract cheating. Data analysis was conducted using axial coding and conditional/consequential coding. The participants in this study were students aged 18–25 who had previously used academic ghostwriting services. The findings identify two main themes in the behavioral dynamics of contract cheating: (1) Attitudes toward contract cheating, where participants generally held positive views about this practice; and (2) Behavioral regulation strategies, which encompass various methods employed by participants to avoid detection. Furthermore, this study reveals that the driving factors behind contract cheating consist of both internal and external factors. Internal factors include self-efficacy and time management, while external factors involve the normalization of contract cheating within peer environments and the accessibility of such services. These findings provide in-depth insights into the mechanisms sustaining contract cheating and highlight the importance of institutional policies in maintaining academic integrity.

Keywords: Academic Dishonesty; Academic Ghostwriter; Contract Cheating; Grounded Theory; University Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi adalah fondasi utama bagi perkembangan intelektual dan profesionalitas individu. Namun, seiring meningkatnya kemajuan teknologi dan kewajiban-kewajiban akademik, telah membuka pintu bagi praktik akademik yang tidak etis atau kecurangan akademik. McCabe, et al (2012) menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah bentuk keterlibatan peserta didik pada aktivitas: a) menyalin suatu materi tanpa mencantumkan sumber; b) mengarang sumber atau memasukkan sumber yang tidak gunakan dalam penelitian; c) plagiasi; d) mengumpulkan tugas yang dikerjakan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya; e) mencontek (termasuk membuka catatan saat ujian); f) bekerjasama dengan teman saat ujian. Menurut penelitian, banyak faktor dari mahasiswa melakukan kecurangan akademik, diantaranya: adanya tekanan dan kemampuan akademik (Dewi, 2020), motivasi akademik (Baran & Jonason, 2020; Krou et al., 2021), manajemen waktu (Kusuma, 2022); dan efikasi diri (Krou et al., 2021).

Salah satu bentuk kecurangan akademik adalah *contract cheating*. *Contract cheating* pertama kali dikemukakan dan didefinisikan oleh Clarke dan Lancaster (2006), *contract cheating* adalah suatu bentuk kecurangan akademik yang disengaja di mana tugas atau pekerjaan akademik dialihkan kepada pihak ketiga, bisa secara gratis maupun ada transaksi pembayaran atau di Indonesia disebut dengan istilah joki, untuk mengerjakan

tugas tersebut dengan pemberian upah atau bayaran kepada joki tersebut.

Di era kemajuan teknologi ini, individu dapat dengan mudah mengakses dan mencari informasi mengenai penyedia joki tugas. Dalam era digital dan konektivitas yang semakin maju, praktik *contract cheating* telah meningkat secara signifikan. Mahasiswa sekarang memiliki akses lebih mudah ke layanan online yang menawarkan solusi instan untuk tugas akademik. Jasa joki tugas ini dapat ditemui dengan mudah dengan mengetik kata kunci "joki tugas" di *website-website* pencarian seperti Google, di sosial media seperti X dan Instagram, bahkan di platform belanja online seperti Shopee dan Tokopedia.

Sebuah studi yang dilakukan oleh University of Swansea (Rundle et al., 2019) menyebutkan adanya kenaikan persentase pengguna (menggunakan joki paling tidak satu kali) jasa joki tugas di seluruh dunia sebesar 15,7%. Kemudian, pada sebuah penelitian pada mahasiswa di Indonesia yang dilakukan oleh Heriyati, et al (2023) dari 1081 jumlah informan survei, sebanyak 73 orang (6,75%) dilaporkan menggunakan jasa joki tugas. *Contract cheating* adalah masalah besar, dan mungkin semakin meningkat, di kalangan mahasiswa pendidikan tinggi (Curtis et al., 2022; Lancaster & Cotarlan, 2021).

Permasalahan ini menjadi makin memprihatinkan karena biaya penggunaan jasa ini yang tergolong murah (Pacino, 2021). Berbeda dengan bentuk kecurangan tradisional

(misalnya, plagiarisme), *contract cheating* melibatkan pemesanan secara sengaja atas karya orisinal, sehingga lebih sulit dideteksi dengan alat pendeteksi plagiarisme standar seperti Turnitin (Bretag et al., 2019; Glover et al., 2024). Masalah ini semakin mendapat perhatian seiring dengan berkembangnya platform digital yang memfasilitasi layanan kecurangan secara anonim dan mudah diakses (Lancaster et al., 2019; Rowland et al., 2018).

Fenomena ini berdampak pada proses pendidikan yang seharusnya menjaga integritasnya, agar dapat menumbuhkan generasi penerus yang tidak hanya kompeten namun juga jujur. Ketidakjujuran akademis dikaitkan dengan banyak konsekuensi negatif, termasuk memburuknya tujuan pendidikan untuk mengembangkan perkembangan intelektual, kewarganegaraan, dan psikososial pada peserta didik (Krou et al., 2021). Ancaman penting dari *academic cheating* terhadap integritas akademik adalah bahwa peserta didik berpotensi memperoleh kualifikasi akademik yang tidak mencerminkan pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan mereka yang sebenarnya (Bretag et al., 2019).

Selain menimbulkan konsekuensi akademik, kecurangan akademik juga berdampak pada aspek psikologis mahasiswa, terutama dalam pembentukan karakter dan nilai moral. Ketidakjujuran akademik dapat memicu disonansi kognitif, di mana mahasiswa mengalami konflik antara nilai moral yang mereka anut dan tindakan yang mereka lakukan (Festinger, 1957). Seiring waktu,

perilaku ini dapat menormalkan kecurangan sebagai strategi bertahan dalam lingkungan akademik yang penuh tekanan (Siswanto & Durya, 2023).

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada prevalensi *contract cheating* serta dampaknya terhadap integritas akademik (Curtis et al., 2022; Lancaster & Cotarlan, 2021). Studi-studi ini umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan lebih banyak dilakukan di negara-negara Barat, sehingga belum banyak yang mendalami faktor psikologis yang melatarbelakangi perilaku ini, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia (Heriyati et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory* untuk mengeksplorasi karakteristik, pola pikir, dan strategi mahasiswa dalam melakukan *contract cheating*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dengan menyoroti dinamika internal yang berperan dalam keputusan mahasiswa untuk melakukan *contract cheating*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran dan dinamika perilaku *contract cheating* di kalangan mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong praktik tersebut. Dengan memahami aspek psikologis dan sosial yang berperan, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi kebijakan akademik dalam mencegah dan menanggulangi kecurangan akademik secara lebih efektif.

METODE

Pendekatan dan desain studi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* untuk memahami *contract cheating* di kalangan mahasiswa. Fokus utama penelitian ini mencakup gambaran *contract cheating*, dinamika perilaku *contract cheating*, serta faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan praktik tersebut.

Grounded theory adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan data empiris (Corbin & Strauss, 1998). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *constructivist grounded theory*, yang menekankan pada interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh dan bagaimana makna dibentuk dalam interaksi sosial (Kristiana et al., 2019).

Partisipan penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*

Tabel 1

Data Demografi Partisipan

Nama/Inisial	P1	P2	P3	P4
Usia	21	22	20	20
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Latar Belakang Pendidikan	Strata-1	Strata-1	Strata-1	Strata-1

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilaksanakan secara daring menggunakan platform *Zoom Meeting*. Dalam penelitian ini,

dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun, mengingat rentang usia ini merupakan fase pendidikan tinggi di mana mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik yang berpotensi memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan *contract cheating*, serta pernah atau sedang menggunakan jasa joki tugas (*contract cheating*). Pencarian partisipan dilakukan melalui jaringan pertemanan dan media sosial. Setelah dihubungi lebih lanjut dan diberikan informasi mengenai penelitian, empat mahasiswa memenuhi kriteria dan menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian ini tidak menetapkan kriteria jenis kelamin dalam seleksi partisipan, seluruh partisipan yang terlibat merupakan perempuan, karena salah satu partisipan laki-laki yang sebelumnya telah direkrut mengundurkan diri sebelum proses pengumpulan data selesai. Data demografi peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

pertanyaan wawancara tidak didasarkan pada teori tertentu, melainkan dikembangkan secara eksploratif sesuai dengan pendekatan *grounded theory*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman dari data yang diperoleh tanpa

terikat pada konsep teoritis yang telah ada sebelumnya.

Wawancara ini berfokus pada pengalaman, alasan, serta strategi yang digunakan mahasiswa dalam melakukan

contract cheating. Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memaknai tindakan tersebut dan bagaimana hal ini mempengaruhi aspek psikologis mereka.

Berikut daftar pertanyaan yang digunakan:

Tabel 2
Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara (<i>Grand Questions</i>)	Sub-Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana karakteristik dan bentuk praktik <i>contract cheating</i> di kalangan mahasiswa?	a. Apa saja bentuk <i>contract cheating</i> yang pernah dilakukan oleh informan? b. Bagaimana proses dalam mencari informasi mengenai layanan <i>contract cheating</i>? c. Seberapa umum praktik ini dilakukan oleh mahasiswa, berdasarkan pengamatan informan?
2.	Bagaimana dinamika pengambilan keputusan mahasiswa dalam menggunakan layanan <i>contract cheating</i> ?	a. Faktor apa yang mendorong mahasiswa menggunakannya? b. Apa saja pertimbangan utama sebelum memutuskan menggunakan layanan ini? c. Dalam kondisi apa mahasiswa lebih cenderung menggunakannya?
3.	Bagaimana pengalaman dan sikap mahasiswa terhadap perilaku <i>contract cheating</i> yang mereka lakukan?	a. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan layanan <i>contract cheating</i>? b. Apa strategi akademik sebelum akhirnya menggunakan layanan ini? c. Bagaimana perasaan informan saat pertama kali dan setelah beberapa kali menggunakannya? d. Bagaimana cara mahasiswa memastikan tugas dari <i>contract cheating</i> tetap terlihat sebagai hasil pribadi?
4.	Apa saja faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam menggunakan layanan <i>contract cheating</i> ?	a. Faktor eksternal dan internal apa yang berperan? b. Bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi perilaku akademik informan?
5.	Apa dampak dari penggunaan layanan <i>contract cheating</i> terhadap mahasiswa?	a. Bagaimana reaksi psikologis mahasiswa setelah menggunakan layanan <i>contract cheating</i>? b. Apa saja manfaat yang dirasakan setelah menggunakan layanan ini? c. Apakah informan puas dan berencana menggunakannya lagi? d. Apakah layanan ini membantu mereka mengatasi tantangan akademik? e. Apa dampak jangka pendek dan jangka panjangnya?

Data dianalisis menggunakan metode *axial coding* dan *conditional/consequential*

coding (Corbin & Strauss, 1998). Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

1. *Open Coding*: Mengidentifikasi kategori awal dari transkrip wawancara dengan mengelompokkan data ke dalam konsep-konsep dasar yang muncul dari pernyataan informan.
2. *Axial Coding*: Menghubungkan kategori yang muncul berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data.
3. *Conditional/Consequential Coding*: Mengeksplorasi hubungan sebab-akibat dalam perilaku *contract cheating* dan faktor yang mempengaruhinya.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode (Patton, 2002). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai partisipan untuk melihat konsistensi dalam pengalaman mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bukan hanya opini individu tetapi mencerminkan pola yang lebih luas. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber lain, seperti dokumentasi digital mengenai layanan *contract cheating* (misalnya, postingan di media sosial yang menawarkan jasa joki tugas). Dengan cara ini, penelitian dapat mengonfirmasi atau memperkuat temuan dari wawancara melalui bukti tambahan yang bersumber dari platform eksternal.

Selain itu, uji kredibilitas dilakukan dengan metode *member checking*, yaitu dengan memberikan hasil analisis data kepada partisipan untuk memastikan kesesuaiannya.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik *contract cheating* di kalangan mahasiswa serta faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk terlibat dalam praktik tersebut.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada empat informan, didapatkan pola yang sama mengenai gambaran *contract cheating*, dua tema pada dinamika perilaku yaitu sikap terhadap *contract cheating* dan kontrol perilaku, dan dua tema pada faktor-faktor pendorong perilaku *contract cheating* yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Gambaran *contract cheating*

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai gambaran *contract cheating* di kalangan mahasiswa, ditemukan bahwa jenis tugas yang sering diserahkan kepada penjoki adalah pembuatan makalah individu, esai, perapian dokumen di *Microsoft Word*, pembuatan *power point*, serta parafrase untuk menurunkan skor Turnitin. Para informan mengakses layanan joki ini melalui media sosial, terutama Twitter.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan: "Kalau untuk mencari informasi joki tugas itu biasanya aku melalui Twitter, kayak aku bikin tweet pakai hashtag, hashtag-nya pakai jasa joki, jasa tugas, terus abis itu zona uang, gitu. Terus setelah itu aku

carinya juga melalui teman, jadi kayak dari teman-teman dekat kayak kamu punya ga kenalan joki ini, joki A, B, C. Nah dari situ juga aku bisa tahu joki tugas gitu." (P1, G)

"Jenisnya maksudnya lebih ke ini, biasanya kalau mahasiswa hukum itu lebih ke essai, kayak makalah gitu, dengan tingkat kesulitan yang menurut kita sebagai mahasiswa hukum itu lebih sulit gitu lo dan kita ga bisa dapetin itu entah dari jurnal-jurnal manapun, dan kadang ada beberapa peraturan yang masih sulit dicerna. Jadi, banyak dari kita sebagai mahasiswa memilih joki daripada ngerjain sendiri, dengan waktu yang mepet tersebut." (P2, G)

Selain sebagai pengguna, beberapa informan juga berperan sebagai penjoki. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia terlibat dalam jasa joki tugas karena faktor ekonomi: "Aku awalnya cuma iseng, tapi karena kebutuhan ekonomi keluarga yang mendesak, aku akhirnya mulai ambil job joki. Aku ngerjainnya sama adikku juga yang mahasiswa." (P3, G)

B. Dinamika Perilaku *Contract Cheating*

a) Sikap terhadap *Contract Cheating*

Para informan memiliki sikap yang beragam terhadap joki tugas. Beberapa informan awalnya merasa bersalah, namun akhirnya terbiasa dan merasa terbantu oleh jasa ini. Meskipun ada kesadaran bahwa joki

tugas merupakan hal yang salah namun keempat informan merasa terbantu karena adanya joki tugas ini.

Salah satu informan mengungkapkan perasaan bersalahnya:

"Aku pertama kali tahu joki tugas itu di semester enam, agak telat sih. Dulu pas awal-awal kalau ada orang yang bilang ini tugasku dikerjain orang, aku langsung berpikir, 'Ih ga jujur banget sih.' Tapi pas aku kepepet, akhirnya aku coba, terus ternyata ada rasa senangnya gitu loh, karena tugasnya udah dikerjain." (P1, S)

"Sebenarnya aku tahu kalau pakai joki itu enggak bener. Tapi kalau udah kepepet, daripada tugasnya nggak selesai, ya udah pakai aja." (P4, S)

Namun, ada pula informan yang tidak merasa bersalah karena merasa bahwa ia tetap melakukan revisi sendiri:

"Aku tuh kalau pakai joki tetep aku cek lagi tugasnya, aku parafrase supaya tetap pakai gaya penulisan aku sendiri, jadi enggak cuma asal pakai aja." (P2, S)

b) Kontrol Perilaku *Contract Cheating*

Kontrol perilaku merupakan gambaran informan dalam mengerjakan kewajiban akademiknya sebelum memutuskan untuk menggunakan joki tugas dan gambaran tentang bagaimana

informan menyiasati agar pengerjaan tugas oleh joki tersebut tidak ketahuan oleh pihak-pihak yang terkait. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengecek ulang dan mengubah gaya tulisan agar menyerupai tulisan mereka sendiri.

"Aku ngerjain dua kali sih sebenarnya. Jadi kalau joki udah nyerahin tugas, aku bakal cek dulu, baca, terus aku parafrase pakai kalimat sendiri biar enggak ketahuan." (P1, KP)

Selain itu, ada juga yang memiliki strategi dalam memilih penyedia jasa joki agar lebih terpercaya:

"Kalau aku cari joki tuh aku liat dulu testimoniya di Twitter, kalau banyak yang kasih review positif baru aku pakai. Aku juga cek apakah dia punya akun lain selain buat promosi joki, kalau cuma akun joki doang aku agak takut sih." (P2, KP)

C. Faktor Dan Pengaruhnya Pada Perilaku *Contract Cheating*

a) Faktor Internal

Terdapat beberapa faktor internal yang memengaruhi informan dalam memutuskan untuk melakukan *contract cheating* seperti adalah kesulitan dalam memahami materi dan tekanan akademik yang tinggi.

"Pertama aku pakai joki karena sakit, terus deadline udah mepet banget.

Aku enggak kuat lihat laptop, jadi ya pakai joki. Terus alasan lainnya, tugasnya sulit banget, aku cari di Google atau jurnal kok enggak ada, jadi akhirnya aku pakai joki tugas." (P1, FI)

Selanjutnya, faktor manajemen waktu yang buruk dan kecemasan terhadap nilai akademik:

"Aku tuh dapet beasiswa, jadi IPK itu harus stabil. Jadi kalau ada tugas yang aku rasa terlalu sulit dan bisa berisiko nurunin IPK, aku pakai joki biar tetap aman." (P2, FI).

Kemudian, faktor efikasi diri yang rendah juga memengaruhi keputusan mahasiswa untuk menggunakan joki tugas. Efikasi diri adalah kemampuan individu dalam mengontrol perilaku dan menyikapi suatu kejadian dalam hidupnya (Bandura, 1995). Beberapa mahasiswa merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk menyelesaikan tugas dengan baik:

"Aku ngerasa kadang dosen kasih tugas yang terlalu susah, aku enggak ngerti materinya sama sekali. Kalau aku ngerjain sendiri, pasti hasilnya jelek dan nilai bisa turun. Jadi aku pilih pakai joki biar aman." (P2, FI)

"Kadang di kelas tuh dosen cuma kasih tugas aja tanpa ngejelasin materinya. Kita mahasiswa yang harus

cari sendiri, tapi kalau materinya susah dan sumbernya enggak ada, mau gimana lagi? Ya akhirnya aku pakai joki." (P3, FI)

b) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan dalam mendorong mahasiswa menggunakan joki tugas. Faktor ini mencakup pengaruh lingkungan pertemanan dan kemudahan akses terhadap layanan joki.

"Dulu sebelum aku tahu joki tugas, aku selalu ngerjain sendiri. Tapi pas aku cerita ke temen aku tentang tugas yang susah, temenku malah bilang, 'Udahlah, pake joki aja, gampang ini.' Lama-lama aku jadi ikutan juga." (P2, FE)

Mahasiswa juga merasa bahwa joki tugas sudah menjadi hal yang lumrah di lingkungan akademik:

"Sebenarnya dosen udah tahu kalau ada joki tugas, tapi mereka enggak bisa membuktikan. Jadi mereka cuma kasih peringatan pas skripsi aja, kayak 'jangan pakai joki ya, nanti saya tahu loh'." (P3, FE)

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa *contract cheating*, yang didefinisikan sebagai praktik menyerahkan tugas akademik kepada pihak ketiga dan mengklaimnya sebagai hasil pekerjaan sendiri, merupakan ancaman serius

terhadap integritas akademik. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa perilaku *contract cheating* dipengaruhi oleh faktor psikologis, motivasional, dan situasional yang saling berinteraksi. Secara khusus, penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri akademik yang rendah, stres akademik, serta dorongan motivasi ekstrinsik berkontribusi terhadap keputusan mahasiswa untuk melakukan *contract cheating* (Baran & Jonason, 2020; Putarek et al., 2022; Rundle et al., 2019).

Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri rendah lebih sering mengungkapkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan akademik mereka, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari alternatif lain, seperti menggunakan jasa joki tugas. Beberapa informan secara eksplisit menyatakan bahwa mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan akademik secara mandiri dan lebih memilih mengandalkan pihak ketiga.

Selain itu, proses analisis data dengan teknik *open coding* dan *axial coding* mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam *contract cheating* sering kali berawal dari ketidakmampuan mereka mengelola tantangan akademik. Kategori utama yang muncul dari data adalah 'kurangnya keyakinan akademik', 'ketergantungan pada solusi eksternal', dan 'keyakinan bahwa mempercayakan tugas kepada pihak lain lebih efektif dibandingkan mengerjakannya sendiri dengan usaha maksimal'. Keterkaitan antara kategori-kategori ini mengindikasikan bahwa

efikasi diri yang rendah tidak hanya menjadi faktor pemicu awal, tetapi juga memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk mengulang perilaku *contract cheating* dalam jangka panjang.

Pernyataan informan mengungkapkan bahwa mereka lebih percaya pada hasil pekerjaan pihak ketiga dibandingkan dengan kemampuan akademik mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi efikasi diri akademik yang rendah sebagai prediktor utama kecurangan akademik. Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuannya lebih cenderung mencari bantuan eksternal daripada menyelesaikan tugas secara mandiri (Paulus & Septiana, 2021; Surjo et al., 2024).

Selain itu, efikasi diri tidak hanya berperan dalam menentukan keterlibatan mahasiswa dalam *contract cheating*, tetapi juga berfungsi sebagai moderator yang memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor risiko lainnya, seperti tujuan pencapaian yang tidak adaptif atau ciri kepribadian tertentu seperti psikopati akademik (Waltzer & Dahl, 2023). Dalam konteks ini, mahasiswa dengan orientasi tujuan prestasi yang lebih berfokus pada nilai daripada pemahaman mendalam terhadap materi lebih rentan untuk memilih cara instan dalam menyelesaikan tugas akademik mereka.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengalami tekanan akademik tinggi cenderung mencari solusi instan, termasuk dengan menggunakan jasa

contract cheating. Hal ini memperkuat argumen bahwa tekanan akademik yang tidak diimbangi dengan efikasi diri yang memadai dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah lebih rentan mengalami kecemasan akademik, yang kemudian menjadi faktor pemicu dalam mengambil keputusan untuk menggunakan jasa *contract cheating*. Dengan demikian, efikasi diri tidak hanya berperan sebagai faktor independen, tetapi juga sebagai mediator yang memperkuat dampak faktor eksternal, seperti tekanan akademik dan tuntutan prestasi (Waltzer & Dahl, 2023).

Selain faktor efikasi diri dan motivasi, tekanan psikologis dan situasional juga memperburuk kecenderungan mahasiswa untuk melakukan *contract cheating*. Penelitian mengenai stres akademik menunjukkan bahwa mahasiswa yang menghadapi beban kerja tinggi, tekanan finansial, kelelahan akademik, atau pengalaman traumatis lebih mungkin terlibat dalam praktik ini sebagai mekanisme koping terhadap tuntutan akademik (Ferguson et al., 2023; Nagy & Groves, 2021).

Selain faktor individu, aspek sosial dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan angka *contract cheating* di kalangan mahasiswa. Studi menunjukkan bahwa norma sosial yang menganggap kecurangan akademik sebagai hal yang wajar mendorong lebih banyak mahasiswa untuk ikut serta dalam perilaku ini (Heriyati et al., 2023). Mahasiswa yang melihat teman-temannya

16 menggunakan jasa joki tugas lebih cenderung menurutnya, dan pengalaman pertama yang awalnya menimbulkan ketegangan akan berubah menjadi hal yang biasa setelah beberapa kali dilakukan (Erguvan, 2022). Selain itu, akses yang mudah terhadap penyedia jasa melalui internet dan media sosial mempercepat proses pengambilan keputusan mahasiswa untuk menggunakan layanan ini dibandingkan mencari bantuan dari teman atau keluarga (Amelia & Kurniawan, 2023).

4 Temuan ini memiliki implikasi teoretis yang penting. Secara umum, hasil penelitian ini konsisten dengan teori *General Strain*, yang menyatakan bahwa tekanan situasional dapat mendorong individu untuk berperilaku menyimpang sebagai respons terhadap stress (Nagy & Groves, 2021). Selain itu, justifikasi psikologis juga berperan dalam mengurangi disonansi kognitif yang dirasakan mahasiswa ketika melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa sering kali menyalahkan faktor eksternal, seperti tugas yang dianggap terlalu sulit atau dosen yang dinilai tidak adil, untuk merasionalisasi keputusan mereka menggunakan jasa joki tugas (Lancaster et al., 2019). Temuan ini menyoroti bahwa strategi pencegahan tidak hanya harus berfokus pada hukuman atau deteksi kecurangan, tetapi juga pada intervensi psikologis yang dapat mengubah pola pikir mahasiswa terhadap kejujuran akademik.

1 Dari perspektif perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan pendekatan

multidimensional dalam memahami *contract cheating*. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek individual, seperti motivasi dan kepribadian, atau aspek institusional, seperti kebijakan akademik. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis, sosial, dan lingkungan harus dipertimbangkan secara bersamaan untuk memahami dan mengatasi fenomena ini secara lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori baru mengenai perilaku akademik menyimpang serta strategi intervensi yang lebih komprehensif. Studi menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan akar psikologis dari *contract cheating*, seperti peningkatan rasa percaya diri akademik dan pengurangan tekanan akademik, lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat represif (Baran & Jonason, 2020; Rundle et al., 2019). Dengan mempertimbangkan faktor psikologis, situasional, dan budaya, langkah-langkah pencegahan dapat lebih diarahkan untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih etis dan berbasis pembelajaran mandiri.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory*, yang meskipun memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena *contract cheating*, memiliki keterbatasan dalam generalisasi temuan. Kedua, jumlah narasumber dalam penelitian ini terbatas pada empat individu, yang meskipun

memberikan wawasan yang kaya, tetap belum cukup untuk menggambarkan variasi pengalaman yang lebih luas. Ketiga, semua narasumber dalam penelitian ini adalah perempuan, hal ini dikarenakan salah satu narasumber berjenis kelamin laki-laki mengundurkan diri, sehingga hasil penelitian ini mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman mahasiswa secara umum, terutama dalam memahami perbedaan gender dalam *contract cheating*. Keempat, keterbatasan dalam konteks penelitian ini juga dapat mempengaruhi sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian di masa depan sebaiknya mengeksplorasi faktor tambahan yang dapat mempengaruhi *contract cheating*, seperti dinamika kelompok atau pengaruh teknologi dalam memfasilitasi perilaku ini. Selain itu, studi dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam secara demografis akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pola dan faktor yang mempengaruhi *contract cheating* di berbagai kelompok mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *contract cheating* bukan hanya masalah individu, tetapi juga fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pada bukti ilmiah diperlukan untuk menjaga integritas akademik dan memastikan bahwa

mahasiswa benar-benar mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *contract cheating* merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor psikologis, motivasional, dan situasional. Efikasi diri akademik yang rendah, stres akademik, serta motivasi ekstrinsik berkontribusi terhadap keputusan mahasiswa untuk terlibat dalam praktik ini. Selain itu, faktor sosial dan lingkungan, seperti normalisasi kecurangan akademik dan kemudahan akses terhadap jasa pihak ketiga, turut memperkuat perilaku *contract cheating*. Oleh karena itu, memahami *contract cheating* sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional sangat penting untuk merancang strategi pencegahan yang lebih efektif.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan *contract cheating* tidak cukup hanya mengandalkan sanksi akademik atau deteksi plagiarisme. Institusi pendidikan perlu mengembangkan program intervensi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri akademik mahasiswa, pengurangan tekanan akademik, serta penguatan nilai-nilai etika akademik. Selain itu, penting bagi dosen dan tenaga pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih suportif, termasuk dengan memberikan dukungan akademik bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan.

Secara teoritis, keterbatasan penelitian ini menunjukkan perlunya studi lanjutan dengan

jumlah narasumber yang lebih besar dan lebih beragam secara demografis untuk memperkaya pemahaman mengenai *contract cheating*. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dinamika gender dalam perilaku *contract cheating* serta mengkaji peran teknologi dalam

memfasilitasi praktik ini. Dengan demikian, hasil penelitian di masa depan dapat lebih berkontribusi terhadap pengembangan teori mengenai perilaku akademik menyimpang dan upaya pencegahannya.